

# KONSEP *TARGIB WA TARHIB* DALAM NASKAH *ARBA'IN MADYANI*

Agil Muhammad

Pusat Studi Pesantren (PSP) IAI Qomaruddin Gresik  
agilmuhammadmudlofar@gmail.com

## Abstrak

Terdapat banyak naskah-naskah keagamaan yang tersebar dan belum diteliti secara luas dan mendalam. Di antara naskah keagamaan tersebut ditemukan naskah *Arba'in Madyani* yang memuat 49 hadis dan ditulis pada tahun 1267 H/1851 M karya Kiai Abu Ishaq Madyani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah dan menganalisis konsep *Targib wa Tarhib* yang terkandung dalam naskah *Arba'in Madyani*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang dipadukan dengan metode filologi modern. Sumber data penelitian ini adalah satu eksemplar naskah *Arba'in Madyani* yang disimpan di rumah ahli waris yang terletak di Nguruan, Soko, Tuban, Jawa Timur. Data dianalisis dengan pendekatan filologi yang diintegrasikan dengan pendekatan ilmu hadis. Dan penelitian atas kualitas hadis dalam kitab ini menyesuaikan kaidah kesahihan hadis, baik dari sisi sanad maupun matan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa naskah *Arba'in Madyani* merupakan naskah tunggal dan kondisi naskah *Arba'in Madyani* keadaannya masih terawat, tulisan jelas dan mudah dibaca yang ditulis dengan bahasa Arab. Konsep *Targib wa Tarhib* dalam kitab *Arba'in Madyani* ini terdiri dari beberapa bagian, yakni ajakan dan ancaman dalam shalat dan shalat berjamaah, menuntut ilmu, memuliakan masjid, etika harian, kedemawanan, keutamaan bacaan dzikir, dan pernikahan. Konsep-konsep *Targib wa Tarhib* ini menyesuaikan kondisi sekitar ketika Kiai Abu Ishaq Madyani masih berdakwah di lingkungan masyarakatnya dengan pendekatan tasawuf.

Kata Kunci: Filologi, *Arba'in Madyani*, *Targib wa Tarhib*

## Abstract

There are many religious manuscripts that are scattered and have not been studied extensively and deeply. One of the manuscripts is the *Arba'in Madyani* manuscript which contained 49 hadiths and was written in 1267 H / 1851 AD by Kiai Abu Ishaq Madyani. This study aims to describe the text and to analyze the concept of the *Targib wa Tarhib* in the *Arba'in Madyani* text. This research uses descriptive methods combined with modern philology methods. The data source in this research is a copy of *Arba'in Madyani* manuscript which is stored in the house of the heirs located in Nguruan, Soko, Tuban, East Java. Data is analyzed by the philology approach that is integrated with the hadith science approach. The research of hadith quality in this book uses the rules of hadith validity, both in terms of the sanad and matan. The results of this study indicate that the *Arba'in Madyani* manuscript is a single text and the condition of the *Arba'in Madyani* manuscript is still maintained, clear and easy to read writing written in Arabic. The concept of *Targib wa Tarhib* in the *Arba'in Madyani* book consists of several parts, namely solicitation and threat in prayer and prayer in congregation, studying, glorifying mosques, daily ethics, generosity, the virtue of recitation of dhikr, and marriage. The concepts of the *Targib wa Tarhib* adapted the conditions around when Kiai Abu Ishaq Madyani still preached in his community with Sufism approach.

Keywords: Philology, *Arba'in Madyani*, *Targib wa Tarhib*

## A. Pendahuluan

Suatu kajian terhadap teks atau manuskrip masih dipandang memiliki arti yang signifikan dalam perkembangan keilmuan, sehingga perlu dilakukan lanjutan kajian terhadapnya. Teks atau manuskrip kuno mempunyai informasi mengenai sejarah, budaya dan interaksi sosial pada masa lampau. Kajian filologi ini diperlukan karena munculnya variasi-variasi dalam teks yang tersimpan dalam naskah.<sup>1</sup> Secara tradisional penelitian filologi dapat diartikan suatu kegiatan mengkaji teks-teks lama dalam sebuah atau sejumlah naskah yang menunjukkan bacaan yang berbeda (varian) atau bacaan yang rusak (korup) untuk mendapatkan kembali teks yang bersih dari kesalahan dan mendekati teks aslinya.<sup>2</sup>

Dalam teks dan manuskrip juga memuat nilai-nilai kehidupan yang perlu dipertahankan. Istilah “*al-muhafazah ‘ala qadim al-salih wa al-akhz bi al-jadid al-aslah*” yang cukup populer di kalangan pesantren di Indonesia ini juga mendukung adanya kajian ini. Sikap ini termasuk sikap yang menghargai karya-karya ulama Nusantara di masa lalu, menghargai sejarah mereka dan melanjutkan perjuangannya. Dengan cara ini pula kita dapat mengambil pelajaran dari masa lampau untuk menghadapi masa sekarang dan masa yang akan datang.

Ada sebagian orang mengatakan filologi itu bidang ilmu yang tidak menarik, tidak eksis, membosankan, tidak populer dan karenanya tidak diminati banyak orang.<sup>3</sup> Akan tetapi dengan mengkaji ilmu ini, penulis diajak menyelami sejarah, peradaban dan ilmu pengetahuan lain yang belum banyak diketahui. Dengan demikian, kearifan lokal budaya masyarakat Indonesia ini bisa dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan penulis tertarik mengkaji tentang ilmu filologi ialah karena masih minim mahasiswa-khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam- yang mencurahkan pemikirannya terhadap kajian keilmuan ini. Padahal filologi adalah salah satu pintu gerbang dari kajian keilmuan yang bersumber dari kitab-kitab klasik dan hasil pemikiran karya ulama terdahulu. Penelitian ini juga penting sebab akses dalam penelitian ini tidak mudah didapatkan semua orang, tetapi dalam hal ini penulis memiliki akses terhadap naskah disebabkan kedekatan secara kekeluargaan.

Dalam ruang lingkup khazanah ulama Nusantara, banyak ditemukan karya-karya atau naskah-naskah dari ulama Nusantara yang ditemukan dan belum ditemukan. Karya-karya tersebut ditulis dalam berbagai bahasa yang berisi tentang tasawuf, teologi, ajaran moral, kebudayaan, dan lain-lain. Di antara yang telah ditemukan juga masih banyak yang belum dikaji dan hanya menjadi “pusaka” ahli waris dan keluarga.

Di antara karya-karya tersebut, terdapat naskah tradisional yang terdapat di daerah Rengel, Tuban, Jawa Timur berupa kitab hadis yang bernama “*Arba'in Madyani*”. Mbah Abu Ishaq Madyani adalah seorang ulama lokal yang sangat berpengaruh di daerahnya. Beliau termasuk ulama yang cukup produktif dalam menulis karya. Di antara karyanya ada yang membahas tafsir, fikih, tasawuf dan hadis. Abu Ishaq sendiri adalah nama kunyah yang merujuk pada nama putra pertamanya. Selama penelusuran penulis, kitab ini belum pernah dikaji baik dari segi naskah atau isi kitabnya. Oleh karena itu, penulis semakin tertarik dalam melakukan penelitian ini. Pada kitab-kitab lain karya Kiai Abu Ishaq Madyani, hanya ada satu penelitian dalam kitabnya, sedangkan dalam kitab yang lain masih berupa manuskrip dan masih dalam proses pengumpulan dan transkrip oleh pihak keluarga dan PSP (Pusat Studi Pesantren) Qomaruddin.

Kitab *Arba'in Madyani* ini termasuk dalam kitab-kitab himpunan hadis, yaitu kitab-kitab yang disusun untuk menghimpun hadis dari sejumlah kitab sumber

<sup>1</sup> Kun Zachrun Istanti, *Metode Penelitian Filologi dan Penerapannya* (Yogyakarta: IKAPI, 2013), hlm. 3.

<sup>2</sup> Eni Afrita, “Hikayat Tabut: Suatu Tinjauan Filologi dan Sintaksis,” *Humanus*, 2, XI (2012), hlm 189.

<sup>3</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 1.

hadis.<sup>4</sup> Selain itu, kitab ini juga termasuk kitab-kitab hadis *targib* dan *tarhib*, yaitu kitab-kitab yang mengumpulkan hadis *targib* (hadis yang menerangkan keutamaan amal, menggemarkan hati kita untuk beramal) dan *tarhib* (hadis yang menerangkan agar kita menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang terlarang).<sup>5</sup> Di antara kitab-kitab semacam ini adalah kitab *al-Targib wa al-Tarhib* karya Imam al-Munziri dan kitab *Riyad al-Salihin* karya Imam al-Nawawi. Dapat dikatakan bahwa penghimpunan hadis dalam beberapa kitab telah menghasilkan khazanah ilmu hadis yang bermacam-macam. Dari upaya ini, ulama meneruskan dalam memberikan syarah dan pentahqiqan sehingga kebanyakan ulama berikutnya hanya mengedit dan memberikan catatan terhadap beberapa karya sebelumnya.<sup>6</sup>

Masing-masing kitab hadis memiliki metode dan ciri khas tertentu yang membedakan antara kitab yang satu dengan yang lainnya. Adanya ragam tersebut merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu hadis yang mengisyaratkan pentingnya penyaringan dan penelitian hadis yang lebih selektif. Di samping itu, kondisi sosio-historis pengarang kitab banyak mempengaruhi juga.<sup>7</sup> Penelitian hadis dalam konteks yang lebih luas perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang proporsional dalam konteks kekinian. Dalam konteks tersebut dapat pula diakses melalui kitab hadis yang ditulis oleh ulama hadis *mutaqaddimin*

maupun *muta'akhhirin*.<sup>8</sup> Sumber pokok pengetahuan tentang ilmu hadis sendiri yaitu Nabi Muhammad yang terkait dengan perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik ataupun psikis serta sesuatu yang berasal dari sahabat Nabi dan tabi'in.<sup>9</sup> Alasan di atas menunjukkan pentingnya mengkaji kitab-kitab hadis yang mengandung informasi mengenai dinamika perkembangan hadis dan ilmu hadis sejak masa Nabi hingga saat ini.

Naskah *Arba'in Madyani* tersebut masih disimpan pihak ahli waris secara pribadi dalam rumahnya, apabila ada keperluan untuk mengkaji, maka ahli waris mengizinkan membawanya untuk diteliti. Naskah tersebut berusia lebih dari 100 tahun dan ditulis dalam kertas Eropa yang mudah rusak dan tinta yang sederhana dengan tulisan tangan yang bagi belum biasa membaca teks Arab gundul akan kesulitan untuk membacanya. Inilah yang merupakan tugas dari filolog untuk menguak isi naskah tersebut dengan pendekatan filologi. Kajian filologi terhadap naskah tersebut bertujuan untuk menyunting, mengungkap sejarah dan persepsi pembaca pada setiap masa penerimaannya.<sup>10</sup> Penulis merasa beruntung karena mempunyai akses dan kedekatan dengan ahli waris pemegang naskah tersebut. Selain itu juga karya tersebut masih bisa dibaca meskipun ada beberapa huruf yang terhapus karena dimakan usia.

Dari segi isi, naskah tersebut merupakan hadis arbain yang berisi tentang konsep *targib wa tarhib*. Riset filologi ini tidak hanya menyalin kembali teks-teks kuno, melainkan juga memahami dan menafsirkan dengan berbagai pendekatan ilmu lain, misalnya hermeneutik atau historis-sosiologi, untuk mendapatkan makna yang relevan dengan konteks kekinian.<sup>11</sup>

<sup>4</sup> Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, trans. oleh Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 198.

<sup>5</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm 96. "event-place": "Semarang", "author": [{"family": "Ash-Shiddieqy", "given": "Muhammad Hasbi"}], "issued": [{"date-parts": [{"2009}]}], "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"}]

<sup>6</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Quran Hadis* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 139.

<sup>7</sup> M. Alfatih Suryadilaga, "Pengantar Editor," dalam *Studi Kitab Hadis*, ed. oleh M. Alfatih Suryadilaga (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm xii.

<sup>8</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 174.

<sup>9</sup> Idri, *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 83.

<sup>10</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hlm. 21.

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 87.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda.<sup>12</sup> Oleh karena itu, langkah kerja dari penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari data-data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel, ataupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian ini.

Di sisi lain, juga dilakukan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan melaksanakan wawancara terhadap sampel yang telah ditentukan terkait dengan klarifikasi data penelitian. Wawancara mendalam (*indepth interview*) juga dilakukan untuk menggali data yang berasal dari seorang informan kunci (*key informan*) menyangkut data pengalaman individu atau hal-hal khusus yang sangat spesifik.<sup>13</sup> Penelitian lapangan kedua berkaitan dengan pengamatan langsung naskah dengan mendatangi lokasi penyimpanan naskah yang berada di rumah Muhammad Burhanuddin yang terletak di Nguruan, Soko, Tuban, Jawa Timur. Pengamatan langsung ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai deskripsi naskah, berupa kondisi fisik, warna, ukuran, dan lain-lain. Dalam tahap ini dilakukan penelitian kodikologi dan tekstologi yang membantu dalam penelitian filologi selanjutnya. Proses ini juga diperlukan kepercayaan dari pihak pemegang naskah dengan pendekatan hubungan kekerabatan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis isi naskah adalah dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang setema kemudian dijelaskan konsep *targib wa tarhib* dari hadis-hadis yang telah dikumpulkan dan

diklasifikasi tadi dengan disertai implikasi penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sekarang.

## C. Pembahasan

### 1. Deskripsi Naskah *Arba'in Madyani*

Naskah ini termasuk naskah yang dikoleksi oleh perorangan sehingga perlu kepercayaan dari pemegang naskah agar penelitian ini bisa dilanjutkan dengan cara melakukan pendekatan hubungan kekerabatan yang masih bersambung dengan penulis.

Inventarisasi naskah dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung. Pengamatan langsung dilakukan dengan mendatangi tempat penyimpanan naskah yang berada di Desa Nguruan, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur di rumah Muhammad Burhanuddin. Naskah ini merupakan satu-satunya saksi (*codex unicus*) atau edisi naskah tunggal, jadi dalam penggunaan metode edisi naskah tunggal ini, peneliti tidak melakukan perbandingan naskah atau teks.<sup>14</sup> Pengamatan langsung ini dilakukan atas keperluan cek dan ricek serta untuk mengetahui kondisi fisik naskah *Arba'in Madyani*.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dapat diketahui kondisi naskah ini masih tersimpan dengan baik di rumah pemegang naskah. Teks dalam naskah mengalami sedikit pelapukan di ujung-ujung kertasnya dan rawan berceceran jika tidak dibuka dengan hati-hati. Tetapi meskipun begitu, teks dalam naskah tetap masih bisa dibaca dengan jelas sehingga masih sangat pantas dijadikan sumber data penelitian.

Menurut pengarangnya yang tersurat dalam kolofon akhir, kitab ini dinamakan dengan nama *Hadis al-Nabi*. Tetapi kitab ini lebih dikenal di kalangan keluarga dan masyarakat dengan nama *Arba'in Madyani* karena hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini berjumlah 49 hadis. Sedangkan nama Madyani merupakan nama kecil pengarang kitab yang disematkan pada judul kitab

<sup>12</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, trans. oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 245.

<sup>13</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 115.

<sup>14</sup> Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), hlm 78.

tersebut. Dengan demikian, penulis lebih memilih nama *Arba'in Madyani* dibandingkan dengan nama *Hadis al-Nabi* yang secara judul kitab terlalu umum dan tidak dikenal di kalangan keluarga dan masyarakat. Tahun penulisan naskah tidak ditemukan tersurat pada naskah, tetapi terdapat catatan dari ahli waris pemegang naskah bahwa naskah ini ditulis pada tahun 1267 H/1850 M.

Naskah ditulis pada kertas Eropa berwarna coklat dengan *watermark* gambar singa yang memegang pedang. Ukuran naskah 17,3 cm x 21 cm, sedangkan ukuran teks 11,7 cm x 17,5 cm yang memuat 16 baris tiap halamannya. Naskah ditulis dalam bahasa Arab yang memuat hadis-hadis Nabi yang ditulis tanpa sanad.

Naskah *Arba'in Madyani* sempat dipindah sementara di kediaman Kiai Abu Ishaq Madyani pada saat haul beliau di Desa Santren, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Tetapi tidak lama setelah peringatan haul, naskah tersebut langsung dibawa kembali di rumah Muhammad Burhanuddin untuk dijaga dan agar tidak dibawa oleh orang lain yang tidak memiliki kepentingan.

Naskah ini tidak ditulis sendiran, melainkan bergandengan dengan judul naskah lain yang membahas berjudul *Qissah Maut al-Nabi* dan kitab *Arusy al-Nabi*. Naskah *Arba'in Madyani* terletak di bagian awal sedangkan dua naskah selanjutnya menyusul di belakangnya. Naskah *Qissah Maut al-Nabi* merupakan kitab sejarah yang mengisahkan wafatnya Nabi. Sedangkan naskah *Arusy al-Nabi* juga termasuk kitab sejarah yang menceritakan tentang pernikahan Nabi dengan Maryam dan Asiyah.

*Arba'in Madyani* termasuk kitab hadis yang menyuguhkan beberapa persoalan agama yang dikemas dalam balutan kitab *arba'in*, yakni kitab hadis yang memuat kurang lebih 40-an hadis Nabi. Sudah menjadi kebiasaan ulama dalam mengumpulkan hadis-hadis yang membahas suatu permasalahan agama dengan berbagai latar belakang pengumpulannya.

Kitab ini termasuk dalam kitab hadis yang bercorak sufistik. Corak sufistik nampak pada isi kandungan dalam matan hadis yang mengajak pembaca atau pendengar untuk semakin meningkatkan kualitas ibadah dan hubungan sesama manusia. Menggunakan pendekatan tasawuf bertujuan sebagai metode dakwah yang sekiranya pada masa itu lebih mudah diterima masyarakat. Masyarakat diberi iming-iming ganjaran jika melakukan perbuatan yang baik dan diancam dengan siksa jika melakukan hal yang buruk, inilah yang dinamakan metode *targib wa al-tarhib*.

Tema-tema yang dimuat dalam kitab ini cukup beragam. Di antaranya adalah tentang keutamaan sholat dan ancaman meninggalkannya, keutamaan sholat berjamaah dan ancaman meninggalkannya, keutamaan menuntut ilmu dan memuliakan orang yang berilmu, keutamaan memuliakan masjid dan ancaman meremehkannya, anjuran berbuat baik dan ancaman meninggalkannya, keutamaan amalan-amalan tertentu, serta keutamaan membaca suatu ayat al-Quran maupun dzikir sehari-hari, dan lain-lain.

## 2. Biografi Singkat Kiai Abu Ishaq Madyani

Proses dakwah Islam di pesisir utara Pulau Jawa, khususnya daerah Tuban tidak bisa terlepas dari peran Sunan Bonang. Sunan Bonang adalah salah satu dari Walisongo yang dakwahnya mampu menyatu dengan budaya setempat sehingga mudah diterima oleh masyarakat setempat. Proses islamisasi membawa pengaruh yang sangat besar hingga masuk ke pelosok-pelosok seperti daerah Kerek, Tuban. Daerah Kerek yang saat itu merupakan daerah yang aman dan makmur di lereng pegunungan kapur. Wilayah tersebut dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Petinggi Mayang yang makamnya sekarang terkenal dengan nama Keramat Tunggal Jati.<sup>15</sup> Dan Petinggi Mayang

<sup>15</sup> Abd. Adhim, "Makam Mbah Madyani Ishaq (Studi Tentang Keyakinan Masyarakat Jawa Pada Roh Leluhur di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 1997), hlm. 21.

inilah yang menurunkan tokoh di daerah Rengel, Tuban, pengaruhnya masih bisa dirasakan hingga saat ini yang bernama Kiai Abu Ishaq Madyani.

Kiai Abu Ishaq Madyani lebih dikenal dengan nama kunyahnya, Abu Ishaq. Dan dengan lidah masyarakat sekitar lebih familiar dipanggil dengan nama Mbah Sekak. Abu Ishaq diambil dari nama putra pertama beliau yang bernama Ishaq yang meninggal saat masih kecil. Sedangkan Madyani sendiri adalah nama asli beliau sejak kecil. Kiai Abu Ishaq Madyani dilahirkan di Desa Mayang, Kerek, Tuban, Jawa Timur. Mengenai tahun kelahiran Kiai Abu Ishaq Madyani belum diketahui secara pasti.<sup>16</sup> Tetapi berdasarkan catatan akhir beliau pada Kitab *Usul*, ditemukan catatan bahwa beliau berusia 23 tahun setelah menyelesaikan kitab tersebut yang ditulis pada tahun 1249 H. Dilihat dari data tersebut, maka Kiai Abu Ishaq Madyani dapat diperkirakan lahir pada tahun 1226 H. Kiai Abu Ishaq Madyani juga dapat dikelompokkan dalam generasi muslim awal abad ke-19 Masehi.

Untuk kali pertama, pengembaraan intelektual Kiai Abu Ishaq Madyani diawali dengan *mondok* di Sewulan, Madiun. Pesantren di Sewulan pada saat itu diasuh oleh K. Mas Bagus Harun yang juga dikenal

dengan nama Ki Ageng Basyariyah. K. Mas Bagus Harun adalah teman seperguruan K. Qomaruddin Gresik yang berguru pada K. Ageng Besari Tegalsari, Jetis, Ponorogo.<sup>17</sup> Setelah beberapa tahun di Pesantren Sewulan, Kiai Abu Ishaq Madyani diajak gurunya melanjutkan ngajinya di pesantren daerah Pringgobojo, Maduran, Lamongan.<sup>18</sup> Kemudian Kiai Abu Ishaq Madyani diperintah oleh orang tuanya untuk melanjutkan pengembaraan keilmuannya di Pesantren Sampurnan, Gresik, yang diasuh oleh K. Harun, putra K. Qomaruddin pendiri PP. Qomaruddin. Daerah Gresik yang saat itu merupakan daerah yang menjadi salah satu kawasan yang mempunyai penganut agama Islam yang cukup terkenal.

Pada tahun 1250 H setelah kelahiran Baidhoh, putri kedua beliau, Kiai Abu Ishaq Madyani pergi ke Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah haji sambil menuntut ilmu di sana selama tiga tahun.<sup>19</sup> Belum ditemukan catatan secara khusus mengenai guru-guru Kiai Abu Ishaq Madyani di Makkah. Tetapi berdasarkan usia, Kiai Abu Ishaq Madyani ini segenerasi dengan Kiai Sholeh Darat Semarang yang lahir pada tahun 1235 H.

Kiai Abu Ishaq Madyani juga seorang penganut tarekat. Berdasarkan catatan<sup>20</sup> yang ditulis oleh K. Abdussalam<sup>21</sup>, Kiai Abu Ishaq Madyani menganut tarekat Sammaniyah yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Madani al-Qadiri al-

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ust. M. Asyaddul Ghuftron Zamroni, di Sampurnan pada tanggal 8 Oktober 2018. Beliau bersama istrinya yang bernama Nasihah merupakan keturunan dari semua jalur anak-anak Kiai Abu Ishaq Madyani kecuali dari jalur Asiyah. Antara lain: (1) Zamroni bin Asiyah binti Munawwarah binti Abdul Mujib bin Hajar binti Maimunah binti Maryam binti K. Abu Ishaq. (2) Zamroni bin Asiyah binti Munawwarah binti Ruhainah bin K. Tamhid bin Aisyah binti K. Abu Ishaq. (3) Zamroni bin Muslim bin Ahmad Muhammad bin Abdul Wahid bin Mukminah binti K. Abu Ishaq. (4) Zamroni bin Muslim bin Ahmad Muhammad bin Tsuwaibah binti Nawawi bin Fatimah binti K. Abu Ishaq. (5) Zamroni bin Muslim bin Nafisah binti Syahronah binti Alawi bin Hannah binti K. Abu Ishaq. (6) Zamroni bin Asiyah binti Abu Bakar bin Abdul Qodir bin K. Rawi bin K. Abu Ishaq. (7) Nasihah binti Umamah binti Aminah binti Rohmah binti K. Quraisy bin K. Abu Ishaq. (8) Nasihah binti Umamah binti Abdul Hamid bin K. Abdurrahman bin Baidhoh binti K. Abu Ishaq. (9) Nasihah binti Umamah binti Abdul Hamid bin Umamah bin K. Moh. Sholih Tsani bin K. Abu Ishaq.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ust. Muhammad Mudlofar bin K. Utsman bin Atikah binti Umamah binti K. Moh. Sholih Tsani bin K. Abu Ishaq, di Manyarejo pada tanggal 9 Oktober 2018 dan Ust. M. Asyaddul Ghuftron Zamroni, di Sampurnan pada tanggal 8 Oktober 2018.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ust. Muhammad Mudlofar, di Manyarejo pada tanggal 9 Oktober 2018.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ust. M. Asyaddul Ghuftron Zamroni, di Sampurnan pada tanggal 8 Oktober 2018.

<sup>20</sup> Catatan ini disimpan oleh Ahmad Isa bin Umamah binti Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Baidloh binti K. Abu Ishaq, di Sampurnan Bungah Gresik.

<sup>21</sup> K. Abdussalam adalah suami dari Baidloh, putri K. Abu Ishaq.

Quraisyi dan lebih dikenal dengan sebutan al-Samman.<sup>22</sup> Kiai Abu Ishaq Madyani mendapatkan sanad tarekat ini dari K. Abdussalam, menantunya sendiri.<sup>23</sup> Tetapi ada kemungkinan Kiai Abu Ishaq Madyani mengambil sanad pada K. Abdussalam hanya untuk *tabarrukan*.

Selain belajar ke beberapa guru, Kiai Abu Ishaq Madyani juga termasuk ulama yang rajin menuangkan pengetahuannya dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab Kiai Abu Ishaq Madyani masih ada sampai sekarang dan dirawat oleh ahli waris keluarga di Rengel. Kitab-kitab tersebut membahas berbagai cabang ilmu pengetahuan keagamaan, seperti tafsir, hadis, fikih, sejarah, tasawuf, dan lain-lain. Fisik kitab-kitab itu semuanya masih berupa manuskrip yang beberapa di antaranya sudah disalin ulang dan diperbanyak untuk dikaji.

Mengenai jumlah pasti kitab-kitab tersebut, penulis belum menemukan jumlah pasti, dikarenakan ada kemungkinan kitab-kitab beliau yang masih dibawa orang lain dan belum terlacak. Di antara kitab-kitab tersebut yang dicatat oleh Moh. Burhanuddin<sup>24</sup> adalah *pertama*, kitab *Arba'in Madyani*. Kitab ini adalah kitab yang penulis kaji saat ini yang berisi tentang hadis-hadis Nabi. *Kedua*, kitab *Tibyan al-Asrar*. Kitab ini merupakan kitab tafsir yang membahas secara keseluruhan surah Yusuf. Tafsir ini fokus pada sejarah atas kisah Nabi Yusuf dalam surah tersebut. Dan kitab ini sudah dicetak ulang serta diperbanyak agar bisa dipelajari oleh generasi saat ini. *Ketiga*, kitab yang berjudul *Arusy al-Nabi*. Kitab ini adalah kitab *sirah* yang menceritakan tentang pernikahan Nabi. Kitab ini masih berupa manuskrip dan masih dalam tahap penelitian. *Keempat*, kitab *Qissah Maut al-Nabi*. Kitab ini juga kitab *sirah* yang mengisahkan wafatnya Nabi. Kitab

ini juga masih dalam bentuk manuskrip yang juga dalam proses penelitian. *Kelima*, kitab *Tasil al-Muharrar fi al-Fiqh*. Kitab ini merupakan kitab fikih tasawuf. Menurut catatan, kitab ini ditulis saat Kiai Abu Ishaq Madyani masih *nyantri* di Pesantren Sampurnan, Gresik.<sup>25</sup> Kitab ini masih berbentuk manuskrip dan disimpan oleh pihak ahli waris. *Keenam*, kitab *Usul*. Dalam kolofon kitab ini tercatat selesai ditulis pada hari Senin Wage, bulan Dzulqo'dah tanggal 20 tahun alif 1249. Bahkan ditemukan keterangan waktu itu beliau berusia 23 tahun.

Selain itu terdapat data ditemukannya kitab-kitab lain. Di antaranya kitab tentang ilmu tasawuf yang berjudul *Kitab al-Damir* dan *Asrah al-Salih*. Menurut catatan Moh. Burhanuddin, masih ada beberapa kitab karya Kiai Abu Ishaq Madyani yang masih belum bisa penulis lacak secara pasti.

Kiai Abu Ishaq Madyani wafat pada Hari Kamis Pon tanggal 14 Muharram 1294 H. Kiai Abu Ishaq Madyani wafat di kediaman beliau di daerah Santren, Rengel, Tuban dan dimakamkan di pemakaman keluarga Nglaren, Rengel, Tuban. Haul Kiai Abu Ishaq Madyani diperingati setiap hari Kamis di atas tanggal 20 Muharram yang dihadiri oleh keturunan Kiai Abu Ishaq Madyani yang berasal dari Gresik, Tuban, Bojonegoro dan Lamongan, serta dihadiri oleh masyarakat sekitar Rengel, Tuban. Dan haul ini bertempat di *langgar* peninggalan Kiai Abu Ishaq Madyani di Santren, Rengel, Tuban.

### 3. Analisis Konsep *Targib wa Tarhib*

Kata *targib wa tarhib* berasal dari bahasa Arab. *Targib* berasal dari akar kata *ragiba* yang mengikuti wazan *taf'il* yang berarti menjadikan suka, memikat, membujuk.<sup>26</sup> Sedangkan menurut istilah, *targib* adalah menggalakkan

<sup>22</sup> A. Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar* (Banjarasin: Condes Kalimantan, 2010), hlm. 57.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ust. Muhammad Mudlofar, di Manyarejo pada tanggal 8 November 2018.

<sup>24</sup> Silsilah beliau yakni Moh. Burhanuddin bin K. A. Asyhuri bin Ashfiya binti Halimah binti K. Abdul Hadi bin Baidhoh binti K. Abu Ishaq.

<sup>25</sup> Keterangan ini ditemukan di kolofon yang terdapat di halaman akhir kitab ini. Kitab ini masih dalam proses penelitian dalam bentuk manuskrip.

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 511.

manusia dalam beribadah kepada Allah, melakukan kebaikan, mengerjakan amal saleh, berakhlak yang mulis, dan mengerjakan segala urusan yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya, serta menuntun manusia ke arah tersebut dengan dorongan atas apa yang telah Allah janjikan darinya berupa balasan yang baik dan pahala yang banyak baik di dunia maupun di akhirat.<sup>27</sup>

Sedangkan kata *tarhib* berasal dari kata dasar *rahiba* yang mengikuti pola kata *tafi'il* yang memiliki arti menakuti atau mengintimidasi. Secara istilah kata *tarhib* adalah menakut-nakuti manusia dari menjauh pada Allah, menyia-nyiakan fardu-fardu-Nya, mengabaikan hak-hak-Nya dan hak-hak hamba-Nya, dan mengerjakan perbuatan yang dilarang Allah berupa keburukan dan kekejian di segala bidang kehidupan, serta mengajak manusia supaya tidak melanggar batas-batas Allah dengan cambuk ketakutan atas apa yang telah dijanjikan Allah pada orang yang durhaka dan menyalahi aturan-Nya dengan siksa di dunia dan di akhirat.<sup>28</sup>

Bentuk *targib wa tarhib* dalam kitab-kitab hadis yang telah ditulis oleh para ulama sebelumnya ada bermacam-macam. Seperti contoh yang ada dalam kitab *Riyad al-Salihin* karya al-Nawawi ada sangat banyak bentuk dari *targib wa tarhib*, di antaranya adalah tentang ikhlas, takwa, etika makan, berpakaian, menjenguk orang sakit, sholat, i'tikaf, istighfar, dan lain-lain.

Dalam kitab *Arba'in Madyani* ini, bentuk *targib wa tarhib* tidak sebanyak dalam kitab karya al-Nawawi yang mencapai ratusan bab. Hal itu disebabkan kitab hadis ini juga termasuk kategori kitab hadis *arba'in* yang jumlahnya hanya sekitar 40-an. Terdapat beberapa bentuk *targib wa tarhib* dalam kitab ini yaitu sholat, menuntut ilmu, memuliakan masjid, etika harian, dermawan, keutamaan dzikir dan bacaan Alquran, pernikahan.

<sup>27</sup> Yusuf al-Qaradawi, *al-Muntaqa min Kitab al-Targib wa al-Tarhib li al-Munziri* (Doha: Markaz Buhus al-Sunnah wa al-Sirah, t.t.), hlm. 1.

<sup>28</sup> al-Qaradawi, hlm. 2.

## a. Sholat

Sholat adalah salah satu dari ibadah paling penting dalam Islam. Sholat termasuk dalam rukun Islam. Perintah sholat didapatkan Nabi ketika beliau Isra' Mi'raj secara langsung dari Allah tanpa melalui perantara malaikat Jibril sebagaimana perintah ajaran Islam yang lain.

Hukum dari mengerjakan sholat adalah *fardu 'ain*. Jadi semua muslim yang sudah mukallaf selama masih bisa bernafas diwajibkan untuk mendirikannya dalam keadaan apapun, baik dalam kondisi sehat ataupun sakit dengan berbagai ketentuannya. Seorang muslim yang mendirikan sholat akan mendapatkan pahala dan keutamaan dan begitu pula bagi yang meninggalkannya akan mendapatkan dosa dan siksa. Hal ini dapat dilihat pada hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةُ  
عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ  
وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Nabi saw. bersabda, sholat adalah tiang agama. Barangsiapa yang mendirikannya maka ia sungguh telah menegakkan agama. Dan barangsiapa yang meninggalkannya maka ia sungguh telah merobohkan agama.

Hadis di atas menjelaskan bahwa sholat adalah pondasi dasar dari agama. Pahala bagi yang mendirikannya termasuk menegakkan agama, sedangkan dosa bagi orang yang meninggalkannya sama dengan merobohkan agama. Sholat juga mempunyai kedudukan yang tinggi dalam agama. Hal tersebut dapat dilihat dari hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْضِعُ  
الصَّلَاةِ فِي الدِّينِ كَمَوْضِعِ الرَّأْسِ فِي الْجَسَدِ

Nabi saw. bersabda: *posisi sholat dalam agama itu seperti posisi kepala pada jasad.*

Hadis tersebut menjelaskan pentingnya kedudukan shalat dalam agama. Kedudukan shalat diumpamakan dengan kedudukan kepala dalam tubuh. Kepala adalah bagian yang paling diperhatikan dari tubuh. Jika kepala nampak baik, maka seluruh tubuh akan dianggap baik. Begitu pula dengan shalat. Jika seseorang shalatnya baik, maka seluruh amalnya akan dianggap baik ketika dihisab pada hari kiamat kelak. Dengan keutamaan shalat tersebut, terdapat juga konsekuensi akibat meninggalkannya. Hal itu dapat dilihat dari hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَرَكَ  
الصَّلَاةَ غَامِدًا يَبْقَى فِي النَّارِ ثَمَانِينَ حَقْبًا  
وَالْحَقْبَةُ ثَمَانُونَ سَنَةً

Nabi saw. bersabda, dan barangsiapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia kekal di neraka selama 80 masa, dan satu masa adalah 80 tahun.

Dari hadis di atas dapat diketahui ancaman meninggalkan shalat dengan sengaja adalah hukuman di neraka selama 80 masa. Dan satu masa di neraka setara dengan 80 tahun di dunia. Jadi jika ditotal secara keseluruhan hukumannya adalah 1600 tahun.

Konsep-konsep di atas jika diterapkan pada masa sekarang masih bisa saja diterapkan, tetapi bagi orang-orang yang 'ketat' dalam penggunaan hadis-hadis *sahih* akan sulit menerimanya. Metode yang bisa diterapkan pada masa kini bisa dengan menjelaskan secara logis manfaat shalat dan shalat berjamaah, baik menjelaskan manfaat bagi kesehatan atau bagi kebersamaan dalam bertetangga dan bermasyarakat jika sering berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah.

## b. Menuntut Ilmu

Salah satu kewajiban bagi semua manusia adalah menuntut ilmu. Menuntut ilmu akan bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan pahala ilmu juga bisa sangat bermanfaat

dengan adanya konsep amal yang tidak terputus setelah meninggalnya manusia, yaitu ilmu yang bermanfaat.

Dalam perspektif Islam, ilmu adalah Islam. Islam merupakan bagian dari ilmu. Meskipun para teolog merasakan keragu-raguan untuk menerima validitas kesetaraan itu. Namun pada kenyataannya, dalam diskusi-diskusi mereka tentang konsep kesetaraan ilmu menerima bahwa betapa fundamentalnya konsep seperti itu bagi peradaban Islam. Dapat dikatakan bahwa Islam adalah titian ilmu pengetahuan. Tidak satupun agama dan ideologi selain Islam yang menekankan akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kelangsungan peradaban umat dan perjalanan hidup manusia.<sup>29</sup> Keutamaan orang yang berilmu dalam kitab ini dapat dilihat pada hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَوْمُ الْعَالِمِ  
أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ

Nabi saw. bersabda: *tidurnya orang berilmu itu lebih utama daripada ibadahnya orang yang bodoh.*

Dapat dipahami dari hadis di atas keutamaan orang yang berilmu daripada orang yang bodoh. Bahkan dijelaskan lebih lanjut bahwa tidurnya orang yang berilmu lebih utama daripada ibadahnya orang yang bodoh. Alasan ini bisa dipahami dikarenakan orang yang berilmu pun dalam tidurnya masih bisa memberi manfaat pada orang lain daripada ibadahnya orang bodoh yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri. Begitu pula memuliakan orang yang berilmu itu dapat memberikan kemuliaan pula bagi orang yang memuliakannya. Hal ini terdapat dalam hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِكْرَامُ  
الْعُلَمَاءِ عِنْدَ اللَّهِ فَكَأَنَّمَا كَرَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَكَأَنَّمَا

<sup>29</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis: Studi Atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 101.

أَكْرَمَنِي وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَكَأَنَّمَا أَكْرَمَ اللَّهُ  
فَمَاؤَاهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ أَبْغَضَ عَلِيمًا فَقَدْ  
أَبْغَضَنِي وَمَنْ أَبْغَضَنِي فَقَدْ أَبْغَضَ اللَّهُ  
وَمَنْ أَبْغَضَ اللَّهَ فَمَاؤَاهُ النَّارُ

Nabi saw. bersabda: memuliakan orang-orang berilmu bagi Allah itu seakan-akan memuliakan Nabi saw. dan barangsiapa yang memuliakan orang berilmu maka seakan-akan ia memuliakanku, dan barangsiapa yang memuliakanku maka Allah memuliakannya dan tempatnya adalah surga. Dan barangsiapa yang membenci orang berilmu maka ia sungguh telah membenciku, dan barangsiapa yang membenciku maka ia sungguh telah membenci Allah, dan barangsiapa yang membenci Allah maka tempatnya adalah neraka.

Hadis di atas menjelaskan tentang keutamaan memuliakan orang yang berilmu disertai ancaman bagi orang yang membencinya. Keutamaannya diumpamakan dengan memuliakan Nabi yang berlanjut dengan perumpamaan memuliakan Allah yang akan memberikan balasan surga padanya. Sebaliknya bagi pembenci orang yang berilmu diumpamakan dengan membenci Nabi, berlanjut pada perumpamaan membenci Allah hingga berdampak pada siksa di neraka kelak. Memuliakan orang yang berilmu ini terdapat banyak macamnya. Di antaranya adalah dengan bersedekah padanya sebagaimana yang terdapat dalam hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَنْفَقَ  
دِرْهَمًا عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ فَكَأَنَّمَا أَنْفَقَ جَبَلٍ  
ذَهَبٍ أَحْمَرَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Nabi saw. bersabda: barangsiapa yang berinfak satu dirham pada penuntut ilmu maka ia seakan-akan berinfak gunung emas merah di jalan Allah.

Dijelaskan dalam hadis ini perumpamaan orang yang bersedekah satu dirham saja pada orang yang menuntut ilmu, pahalanya diumpamakan dengan

bersedekah sebanyak gunung emas merah di jalan Allah. Perumpamaan tersebut sebagaimana iming-iming pahala amalan lain yang berusaha mengajak sesama manusia untuk berlomba-lomba dalam meningkatkan sedekah yang bisa berbentuk sedekah pada penuntut ilmu, orang yang berjasa dalam proses belajar-mengajar, bahkan lembaga atau tempat berkumpulnya orang-orang yang menuntut ilmu bisa menjadi sasaran bagi orang-orang yang menginginkan keutamaan ini.

Konsep ajakan menuntut ilmu pada hadis-hadis di atas lebih menekankan pada aspek pahala yang abstrak, jadi upaya-upaya tersebut untuk saat ini bisa dilengkapi dengan penjelasan atas pentingnya menuntut ilmu bagi manusia. Ilmu bisa banyak membantu manusia tidak hanya di akhirat tetapi juga di dunia. Bentuk ajakan bisa berupa kesadaran kebutuhan manusia akan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak hanya dijadikan sebagai tujuan kerja, tetapi juga untuk menjadikan diri manusia lebih bijak dalam menghadapi problematika kehidupan.

### c. Memuliakan Masjid

Masjid merupakan pusat dari segala aktivitas keagamaan, baik di kota maupun di pedesaan. Bahkan pada masa Nabi, masjid digunakan sebagai pusat dari kehidupan masyarakat, baik digunakan untuk belajar, beribadah, musyawarah, hingga merawat orang sakit. Begitu sentralnya fungsi masjid ini dalam kehidupan masyarakat, maka terdapat juga pahala keutamaan bagi orang yang memakmurkan masjid. Di antara keutamaan tersebut dapat ditemukan dalam hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَسْرَجَ  
سِرَاجًا فِي الْمَسْجِدِ سَبْعَ لَيَالٍ حَرَّمَ اللَّهُ  
تَعَالَى عَلَى سَبْعَةِ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ وَتَوَرَّ اللَّهُ  
تَعَالَى عَلَى قَبْرِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُوضَعُ فِيهِ وَكَانَ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ نُورًا وَمِنْ خَلْفِهِ  
نُورًا وَيَمِينِهِ نُورًا وَشِمَالِهِ نُورًا

Nabi saw. bersabda: *barangsiapa yang menyalakan lampu di masjid selama tujuh malam maka Allah Ta'ala mengharamkan tujuh pintu jahannam dan Allah Ta'ala menerangi kuburannya pada hari kiamat dan diletakkan di dalamnya. Dan pada hari kiamat di hadapannya ada cahaya, di belakangnya ada cahaya, di samping kanannya ada cahaya, dan di samping kirinya ada cahaya.*

Hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang memakmurkan masjid dengan meneranginya selama tujuh malam, maka diharamkan baginya neraka, diterangi kuburannya, dan di hari kiamat di sekelilingnya terdapat cahaya yang menyelimutinya. Memakmurkan masjid pada saat ini tidak hanya bisa dilakukan oleh takmir masjid, melainkan donator dan jamaah yang istiqomah di masjid termasuk juga orang yang memakmurkan masjid.

Ajakan untuk memuliakan masjid untuk saat ini bisa dilengkapi dengan penjelasan mengenai tujuan utama dari masjid selain sebagai tempat ibadah. Masjid-masjid bisa digunakan sebagai pusat peradaban kehidupan bermasyarakat sebagaimana pada masa Nabi. Jadi masjid tidak hanya tempat yang 'eksklusif' untuk beribadah saja. Semua orang tidak merasa *sungkan* untuk mendatangi masjid, terutama bagi orang-orang yang merasa belum baik ibadahnya. Dan masjid ketika bisa difungsikan sebagaimana fungsi aslinya, maka masjid dapat mengayomi semua masyarakat, dan semua masyarakat juga merasa memiliki masjid, dan hal ini juga bisa berdampak pada meningkatnya jumlah jamaah sholat lima waktu di masjid.

#### d. Etika Harian

Etika harian yang dimaksud di sini adalah etika atas kegiatan yang kita lakukan dan menjadi rutinitas sehari-hari seperti makan, tidur, berbicara, dan lain-lain. Islam adalah agama yang lengkap karena urusan yang banyak dianggap orang sebagai urusan sepele malah diatur ketentuannya dalam Islam. Nabi Muhammad adalah teladan utama yang patut dicontoh atas keluhuran sifat-

sifatnya dan etika beliau dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Di antara adalah etika berbicara yang terdapat dalam hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْثَرَ  
كَلَامَهُ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ وَمَنْ أَكْثَرَ ذُنُوبَهُ مَاتَ  
قَلْبُهُ وَمَنْ مَاتَ قَلْبُهُ دَخَلَ فِي النَّارِ

Nabi saw. bersabda: *barangsiapa yang banyak bicarannya maka banyak pula dosanya. Dan barangsiapa yang banyak dosanya maka mati hatinya. Dan barangsiapa yang mati hatinya maka ia masuk ke dalam neraka.*

Hadis di atas menjelaskan tentang etika berbicara. Di sini terdapat ancaman bagi orang yang banyak bicara. Ancaman ini merupakan sebab-akibat yang berkelanjutan dimulai dari orang yang banyak bicara akan menyebabkan matinya hati, dan orang yang mati hatinya maka ia akan masuk ke dalam neraka. Dikarenakan semakin banyak pembicaraan seseorang biasanya semakin sedikit manfaat di dalamnya dan akhirnya memunculkan pembicaraan yang tiada gunanya. Hadis ini juga mengajarkan agar kita berhati-hati dalam berbicara dan pandai-pandai juga dalam melihat konteks berbicara. Etika yang lain terdapat dalam hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكَلَ  
لُقْمَةَ الْحَرَامِ لَا يُقْبَلُ دُعَاؤُهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا

Nabi saw. bersabda: *barangsiapa yang makan sebutir barang haram maka tidak diterima doanya selama 40 hari.*

Dalam hadis ini dijelaskan ancaman bagi orang yang memakan sesuatu yang haram meskipun hanya sebutir, maka tidak diterima doanya selama 40 hari. Beratnya ancaman di sini menunjukkan pentingnya memilih makanan dan minuman yang benar-benar baik agar dapat memberi manfaat bagi kita semua di kemudian hari.

Dibahas dalam hadis di atas tentang etika makan dan minum (secara tersirat). Manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya membutuhkan makan dan minum. Jadi sebenarnya hukum dari makan dan minum adalah wajib, karena seseorang tidak akan mampu untuk hidup tanpanya, dan menjaga kesehatan juga merupakan kewajiban agama. Dikarenakan makan dan minum akan berubah bentuk menjadi daging dan energi pada tubuh, maka seharusnya apa yang masuk di dalam tubuh adalah perkara yang baik-baik.

Etika harian di atas lebih fokus pada upaya penjagaan diri dan cara untuk menghiasi diri dengan nilai-nilai dan moral seluruh mungkin. Ajakan untuk menghiasi diri ini disertai pemahaman bahwa etika itu menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Bisa jadi pada masa Nabi dan masa sekarang ada suatu perbuatan yang pada masa tertentu merupakan perbuatan yang mulia sedangkan di masa yang lain malah menjadi hal yang sebaliknya. Dan perbuatan ini juga menyesuaikan dengan perkembangan ilmu kesehatan yang paling mutakhir, terkait dengan tata cara makan yang baik, tidur yang baik, dan lain-lain.

#### e. Dermawan

Manusia telah diberi berbagai nikmat dari Allah baik berupa harta benda maupun kesenangan yang lain. Dan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang hamba setelah diberi kenikmatan tersebut adalah dengan cara bersyukur. Dan salah satu cara dari syukur nikmat berupa harta benda adalah dengan cara menyedekhkannya dan menjadi orang yang dermawan. Hadis yang membahas tentang keutamaan dermawan dapat dilihat pada hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّخِيُّ  
قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ وَقَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ وَقَرِيبٌ  
مِنَ النَّاسِ وَبَعِيدٌ مِنَ النَّارِ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ  
مِنَ اللَّهِ وَبَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ وَبَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ

#### وَقَرِيبٌ مِنَ النَّارِ

Nabi saw. bersabda: orang yang dermawan itu dekat dengan Allah, dan dekat dengan surga, dan dekat dengan manusia, serta jauh dari neraka. Dan orang yang pelit itu jauh dari Allah, dan jauh dari surga, dan jauh dari neraka, serta dekat dengan neraka.

Dapat diketahui dari hadis di atas bahwa orang yang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang yang pelit itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dan otomatis dekat dengan neraka. Orang yang dermawan dapat dimaklumi jika dekat dengan manusia, dikarenakan orang yang dermawan disukai oleh banyak orang, dan Allah menyukai hamba-Nya yang bermanfaat dengan orang lain, dan jika Allah menyukai hamba-Nya, maka dekatlah ia dengan surga pastinya jauh dari neraka dan begitu pula sebaliknya. Terdapat penjelasan lain bahwa kedermawanan itu seharusnya saling melengkapi dengan ibadah *mahdah* seperti sholat dan puasa. Hal ini dapat diketahui dari hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْحَى اللَّهُ  
تَعَالَى إِلَى مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ يَا مُوسَى مَا  
فَعَلْتَ لِي قَالَ مُوسَى صَلَّيْتُ لَكَ وَصُمْتُ  
لَكَ وَسَجَدْتُ لَكَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يَا مُوسَى  
الصَّلَاةُ جَوَازٌ عَلَى الصِّرَاطِ وَالصَّوْمُ نَجَاةٌ مِنَ  
النَّارِ وَالتَّسْبِيحُ دَرَجَاتٌ فِي الْجَنَّةِ يَا مُوسَى  
هَلْ عَلِمْتَ عَمَلًا صَالِحًا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى  
هَلْ أَشْبَعْتَ جَابِعًا وَسَقَيْتَ عَاطِسًا وَكَسْتِ  
عُرْيَانًا وَنَصَرْتَ مَظْلُومًا وَأَكْرَمْتَ عَالِمًا  
فَهَذَا عَمَلٌ صَالِحٌ

Nabi saw. bersabda: Allah telah memberi wahyu pada Musa bin Imran, wahai Musa, apa yang telah

*kau perbuat pada-Ku? Musa berkata, aku sholat padamu, aku puasa padamu, aku sujud padamu. Allah berfirman, wahai Musa, sholat adalah izin melewati sirat, dan puasa adalah penyelamat dari neraka, dan tasbih adalah derajat dalam surga. Wahai Musa adakah kamu tahu amal sholih? Allah berfirman, adakah kau memberi makan orang yang lapar, dan memberi minum orang yang haus, dan memberi pakaian orang yang telanjang, dan menolong orang yang didzolimi, dan memuliakan orang berilmu, maka inilah amal sholih.*

Hadis di atas menjelaskan perlunya keseimbangan antara ibadah yang hubungannya berkaitan dengan Allah dan ibadah yang lebih berkaitan dengan manusia. Dan kedermawanan adalah salah satu bentuk ibadah yang berkaitan dengan kemanusiaan tersebut. Bentuk dari dermawan ini bermacam-macam, seperti memberi makan orang yang kelaparan, memberi minum orang yang kehausan, memberi pakaian orang yang telanjang, hingga menolong orang yang sedang didzolimi. Dan ibadah seperti sholat dan puasa tidak akan sempurna tanpa adanya kepekaan atas dasar kemanusiaan, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia. Dan Allah mencintai hamba-Nya yang dicintai sesama manusia.

Penjelasan konsep dermawan yang sesuai dengan konteks sangat diperlukan. Ajakan untuk dermawan menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya terkait dengan hal-hal yang bersifat ibadah secara ritual saja, tetapi juga melatih kepekaan sosial terhadap sesama manusia. Pemahaman tentang perbedaan kadar kedermawanan juga penting agar tidak mudah menggeneralisir semua kemampuan manusia itu sama. Hal ini diperlukan agar semua kalangan bisa melaksanakan dan mendapatkan keutamaan kedermawanan ini, tidak hanya bagi orang-orang yang kaya, melainkan bagi semua orang sesuai kondisi dan kadar kemampuannya.

#### f. Dzikir

Dzikir merupakan upaya dari seorang hamba agar hatinya selalu ingat dengan penciptanya. Dzikir ini ada tiga bentuk, yakni dzikir dengan hati, lisan, dan

perbuatan. Dan penggunaan kata dzikir di kehidupan sehari-hari lebih dekat dengan bentuk dzikir dengan lisan. Dan dzikir dengan lisan sendiri bisa berupa potongan ayat Alquran, surah dalam Alquran, dzikir yang terdapat dalam hadis, hingga sholawat atas Nabi.

Tarekat-tarekat yang dapat ditemui pada umumnya menggunakan media dzikir ini sebagai cara untuk membersihkan hati para penganutnya, jadi beberapa dzikir ini diperlukan adanya semacam *ijazah* dari seorang guru atau mursyid. Tapi meskipun begitu, tanpa adanya seorang guru atau mursyid, seseorang tetap dianjurkan untuk mengamalkannya. Dzikir-dzikir yang umum ditemui di kalangan masyarakat adalah dzikir-dzikir seperti bacaan tasbih, tahlil, takbir, dan ayat dalam Alquran. Di dalam dzikir seperti ini terdapat kemuliaan dan pahala tersendiri bagi pembacanya. Di antara kemuliaan tersebut dapat dilihat pada hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ قَرَأَ  
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ بَعْدَ الْوُضُوءِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَعْطَاهُ  
اللَّهُ تَعَالَى أَلْفَ شَهِيدٍ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ مِنْ غَيْرِ مَعَايِرِ الْإِفِّ

Nabi saw. bersabda: *dan barangsiapa yang membaca inna anzalnahu sesudah berwudhu sebanyak tiga kali maka Allah ta'ala memberinya (pahala) seribu pejuang yang terbunuh di jalan Allah.*

Hadis di atas menjelaskan keutamaan membaca surah al-Qadr, salah satu surah dalam Alquran. Surah ini ketika dibaca setelah berwudu sebanyak tiga kali, maka pembacanya akan mendapatkan kemuliaan dari Allah seperti keutamaan 1000 orang yang syahid di jalan Allah. Cukup besar juga pahala dari pengamalan surah ini. Selain ayat Alquran, ada juga kemuliaan bagi bacaan dzikir lainnya seperti yang terdapat dalam hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ

الدُّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الشَّيْءِ الْحَمْدُ  
لِلَّهِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
دَخَلَ حِصْنِي وَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي أَمِنَ عَنِ  
الْعَذَابِ

Nabi saw. bersabda: dzikir paling utama adalah la ilaha illa Allah dan pujian paling utama adalah alhamdu li Allah. Allah berfirman, barangsiapa yang membaca la ilaha illa Allah maka ia masuk perindunganku, dan barangsiapa yang masuk perindunganku maka ia aman dari siksa.

Dalam hadis di atas dibahas beberapa dzikir yang paling utama. Dzikir paling utama yang dijelaskan dalam hadis di atas adalah bacaan tahlil, yakni *la ilaha illa Allah*. Sedangkan pujian paling utama adalah bacaan tahmid yang berupa *alhamdu lillah*. Dan balasan kemuliaan bagi pembacanya adalah ia mendapatkan perlindungan Allah, dan dilanjut dengan aman dari siksa sebab dalam lindungan Allah. Dua dzikir ini juga merupakan salah satu dari beberapa dzikir yang sangat sering dibaca umat Islam baik dalam sholat, setelah sholat, ataupun di luar ibadah sholat. Dzikir-dzikir yang populer itu adalah tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar.

Dzikir sangat identik dengan 'transaksi pahala' dengan Tuhan. Hal itu juga bagus, tetapi alangkah lebih baik jika disertai penjelasan tentang manfaat berdzikir bagi kehidupan. Definisi dzikir juga dijelaskan macam-macamnya yang tidak hanya di lisan, tetapi juga di hati dan perbuatan. Apalagi pada masa sekarang banyak dzikir yang bergeser nilainya menjadi sangat politis, ditakuti, dan mengganggu, seperti ketika ada orang yang suka teriak-teriak takbir di jalan. Dzikir seperti itu bukannya malah menentramkan hati malah menimbulkan kegaduhan dan permusuhan. Pemahaman tentang dzikir ini juga perlu dijelaskan dengan baik agar pengamalannya juga di kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat bisa lebih memberikan manfaat.

## g. Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu dari hal yang sakral dalam kehidupan manusia. Pernikahan adalah suatu janji suci bagi kedua mempelai laki-laki dan perempuan untuk menjaga cinta dan membangun suatu keluarga dengan *mawaddah* dan *rahmah* demi tercapainya tujuan *sakinah*. Selain membangun hubungan kedua mempelai, pernikahan ini juga merupakan penyatuan hubungan baik antar keluarga.

Dengan adanya pernikahan, banyak hal yang pada mulanya dilarang menjadi diharamkan, dan malah menjadi suatu keutamaan bagi kedua mempelai. Dengan adanya pernikahan ini pula dapat dilanjutkan keberlangsungan populasi manusia dengan cara yang baik. Oleh karena mulianya tujuan pernikahan ini, maka terdapat pula pahala bagi seseorang yang melaksanakannya. Pahala tersebut dapat dilihat pada hadis berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَزَوَّجَ  
امْرَأَةً لِدِينِهَا بَارَكَ اللَّهُ لَهُ فِيهَا بَرَكَاتٌ كَثِيرَةٌ  
وَمَنْ ضَرَبَ امْرَأَةً بِغَيْرِ ذَنْبٍ كَتَبَ اللَّهُ  
حَظْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Nabi saw. bersabda: barangsiapa yang menikahi perempuan karena agamanya maka Allah memberkatinya berkah yang banyak dan barangsiapa yang memukul perempuan tanpa dosa maka Allah mencatat dosanya pada hari kiamat.

Hadis ini menjelaskan tentang kemuliaan bagi seorang lelaki yang menikahi seorang perempuan karena agamanya, akhlaknya, dan kesalehannya. Allah akan memberkati lelaki tersebut dengan berkah yang banyak. Demi keberlangsungannya pernikahan, kedua mempelai diharuskan untuk saling menjaga satu sama lain. Salah satu cara tersebut adalah memperlakukan suami atau istri dengan kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Adapun mereka yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga maka Allah mencatat dosa atas

perbuatannya di hari kiamat. Ancaman tersebut sepadan dengan keharusan menjaga kemuliaan pernikahan ini. Karena perceraian adalah perkala halal yang paling tidak disukai Allah, disebabkan keretakan hubungan ini tidak hanya terjadi pada kedua mempelai, tetapi juga kedua keluarga. Dan mengembalikan hubungan yang telah retak itu lebih sulit daripada membangunnya.

Konsep ajakan untuk melakukan pernikahan ini bisa disempurnakan dengan pemahaman tentang perlunya kesiapan dan nilai dari pernikahan ini. Jadi 'obral-obral' ajakan agar melakukan pernikahan juga disertai dengan kesiapan mental dan tanggungjawab dalam menjalankan pernikahan. Karena pernikahan yang hanya mengandalkan cinta saja itu belum cukup, maka pernikahan yang tidak siap dapat mengakibatkan dampak yang buruk di tengah-tengah perjalanannya. Demikian juga poligami yang tidak disertai kesiapan dan kemampuan juga hanya akan memperbanyak masalah. Jadi, ajakan pernikahan yang dilengkapi dengan pemahaman atas kesiapan dan kemampuan ini diharapkan akan lebih mudah dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis dengan cinta, kasih sayang, dan terciptanya keluarga yang *sakinah*.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kandungan naskah *Arba'in Madyani*, kitab ini termasuk dalam kategori kitab hadis *arba'in* dan juga termasuk dalam kitab hadis *targhib wa tarhib*. *Targhib wa tarhib* adalah motivasi dan ancaman bagi seseorang agar melaksanakan perintah atau meninggalkan larangan agama dengan balasan berupa pahala dan siksa yang didapatkan pada hari kiamat nanti. Terdapat beberapa bentuk konsep *targhib wa tarhib* dalam kitab ini yaitu sholat, menuntut ilmu, memuliakan masjid, etika berbicara, etika makan, etika tidur, dermawan, keutamaan dzikir dan bacaan Alquran, pernikahan. Ada yang menjelaskan tentang keutamaan, kemuliaan, pahala, dan ada juga yang menjelaskan dosa dan siksa atas perbuatan yang telah dilakukan. Metode

*targhib wa tarhib* ini juga sering digunakan sebagai metode dakwah dan pendidikan pada masyarakat.

Penggunaan hadis-hadis menyesuaikan kondisi masyarakat penyusun naskah pada saat itu. Kiai Abu Ishaq Madyani tidak tingaal di lingkungan yang terpelajar seperti pesantren dan pusat kota, melainkan tinggal di daerah pedesaan yang mayoritas penduduknya seorang petani yang masih awam dalam wawasan dalam pengetahuan keagamaan. Maka dakwah dengan cara 'iming-iming' pahala dan ancaman siksa merupakan upaya untuk mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan menggunakan legitimasi agama. Berbeda jika penyusun naskah tinggal di kalangan pesantren atau daerah terpelajar, maka kandungan isi hadis berupa pembahasan keagamaan yang lebih lanjut dan mendalam.

## Daftar Pustaka

- Adhim, Abd. "Makam Mbah Madyani Ishaq (Studi Tentang Keyakinan Masyarakat Jawa Pada Roh Leluhur di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)." Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 1997.
- Afrita, Eni. "Hikayat Tabut: Suatu Tinjauan Filologi dan Sintaksis." *Humanus*, 2, XI (2012).
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Idri. *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Istanti, Kun Zachrun. *Metode Penelitian Filologi dan Penerapannya*. Yogyakarta: IKAPI, 2013.

- 'Itr, Nuruddin. *'Ulumul Hadis*. Diterjemahkan oleh Mujiyo. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Qaradawi, Yusuf al-. *al-Muntaqa min Kitab al-Targib wa al-Tarhib li al-Munzir*. Doha: Markaz Buhus al-Sunnah wa al-Sirah, t.t.
- Saleh, A. Fauzan. *Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar*. Banjarmasin: Condes Kalimantan, 2010.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Sulistiyorini, Dwi. *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani, 2015.
- Suryadi, dan M. Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis: Studi Atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- . "Pengantar Editor." Dalam *Studi Kitab Hadis*, disunting oleh M. Alfatih Suryadilaga. Yogyakarta: Teras, 2009.
- . *Pengantar Studi Quran Hadis*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.